

**ANALISIS DETERMINAN KEPUTUSAN
RUMAH TANGGA INDONESIA DALAM
MENGOMSUMSI IKAN**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**SATRIA PANDU HERNAWAN
165020100111002**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

Analisis Determinan Keputusan Rumah Tangga Indonesia Dalam Mengonsumsi Ikan

Satria Pandu Hernawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: satriapandu@gmail.com

ABSTRAK

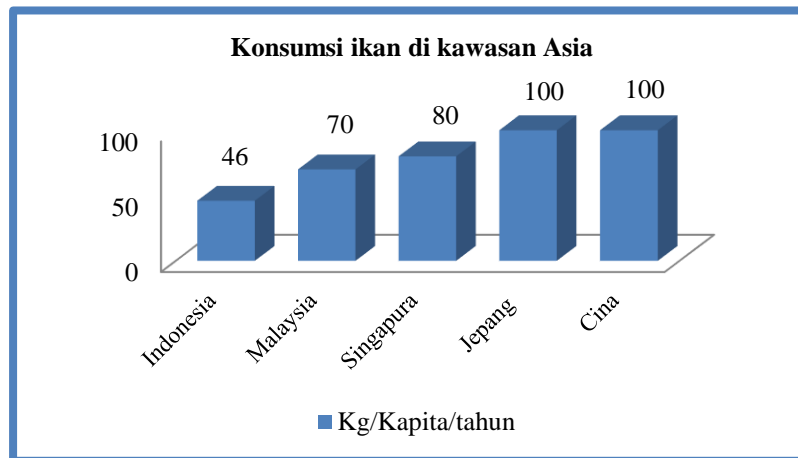
Indonesia merupakan negara dengan kekayaan laut yang sangat besar. Kekayaan laut Indonesia tercatat memiliki 8.500 spesies ikan dan meliputi 37 persen spesies ikan di dunia. Kekayaan laut tersebut seharusnya mampu menjadi sumber pendapatan negara dan juga sumber ketahanan pangan. Namun kekayaan laut yang dimiliki oleh Indonesia kurang mampu dikelola dengan baik dalam ketahanan pangan dan berdampak kepada masalah gizi atau malagizi. Upaya untuk mengurangi permasalahan gizi di Indonesia dengan konsumsi ikan. Ikan merupakan komoditas hewani yang memiliki kandungan gizi protein dan omega 3 yang tinggi dibanding komoditas protein hewani lainnya. Manfaat ikan yang tinggi ini justru kurang disadari oleh masyarakat Indonesia, hal ini diakibatkan pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi yang memengaruhi keputusan masyarakat Indonesia untuk memilih komoditas protein hewani lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi terhadap keputusan rumah tangga Indonesia dalam mengonsumsi Ikan. Penelitian ini menggunakan jenis data cross-section yang bersumber Indonesia Family Live Survey (IFLS) gelombang V. Metode penelitian yang digunakan adalah Probit Regression Model dengan pendekatan kuantitatif. Variabel pendapatan rumah tangga sebagai faktor ekonomi dan variabel faktor non ekonomi terdiri dari tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, gender kepala rumah tangga dan wilayah tempat tinggal. Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor non ekonomi memiliki pengaruh besar dan signifikan terhadap keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi ikan sehingga keputusan rumah tangga Indonesia dalam mengonsumsi ikan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor non ekonomi yaitu sosial dan lingkungan sekitar.

Kata kunci: Keputusan Rumah tangga, Konsumsi ikan, Faktor Ekonomi, Faktor Non-Ekonomi, Probit.

A. PENDAHULUAN

Ikan merupakan salah satu komoditas protein hewani yang memiliki kandungan gizi yang tinggi. Menurut World Health and Seafood Congress, selain kandungan protein yang setara dengan komoditas protein hewani lainnya, kandungan omega 3 ikan mencapai 210 mg/100g yang melebihi komoditas protein hewani lainnya. Indonesia merupakan negara maritim terbesar di dunia dengan kekayaan laut sangat besar dan kekayaan laut tersebut meliputi 8.500 spesies ikan atau 37 persen spesies ikan di dunia. Kekayaan laut sebesar itu Indonesia seharusnya menjadikan sumber pendapatan negara dan juga ketahanan pangan, namun kurangnya kemampuan dalam mengelola kekayaan laut terutama dalam ketahanan pangan membuat Indonesia mengalami permasalahan gizi yaitu malagizi. Indonesia tercatat dalam data *World Health Organization*, Indonesia menempati peringkat ke-25 dunia dan menempati peringkat ke-5 di kawasan Asia berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesda, 2019). Salah satu mengatasi permasalahan gizi atau mengurangi dengan cara perbaikan gizi adalah dengan mengonsumsi protein hewani yaitu ikan. Kandungan protein setara dengan komoditas protein hewani lainnya seperti daging dan kandungan omega 3 yang lebih tinggi daripada protein hewani lainnya, mampu mengatasi permasalahan gizi disisi lain komoditas ikan memiliki harga yang lebih murah daripada komoditas protein hewani lainnya. Manfaat ikan yang besar ini masih kurang disadari oleh rumah tangga atau masyarakat

Indonesia, hal tersebut ditunjukkan melalui data konsumsi ikan *Food and Agriculture* tahun 2017. Konsumsi ikan Indonesia masih berkisar 46 kg/kapita/tahun dan masih tertinggal dengan negara luar seperti Malaysia, Singapura, Jepang dan Cina yang mendekati 100 kg/kapita/tahun. Secara rinci dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1 Konsumsi ikan negara di kawasan Asia 2017

Sumber: <https://www.fao.org/iq-by-country.php> diakses pada 26 oktober 2020.

Melalui data diatas bahwa komoditas ikan masih belum banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keputusan rumah tangga Indonesia dalam mengonsumsi ikan. (Akuffo, Quagraine, and Obirikorang, 2020) negara Ghana memiliki permasalahan serupa dengan Indonesia, ikan masih menjadi komoditas substitusi daging dalam penelitian tersebut terbagi menjadi dua rumah tangga tradisional dan modern dan menunjukkan rumah tangga tradisional mengonsumsi ikan lebih banyak daripada rumah tangga modern. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut bagaimana pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi memengaruhi keputusan rumah tangga Indonesia dalam mengonsumsi ikan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsumsi dalam Ilmu Ekonomi

Konsumsi merupakan kegiatan mengurangi atau menghabiskan barang atau jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh kepuasan (utility). Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus tanpa henti dan kegiatan konsumsi sejatinya telah diteliti oleh para ekonom yang menjabarkannya sebagai berikut.

1.1 Teori Konsumsi Keynes

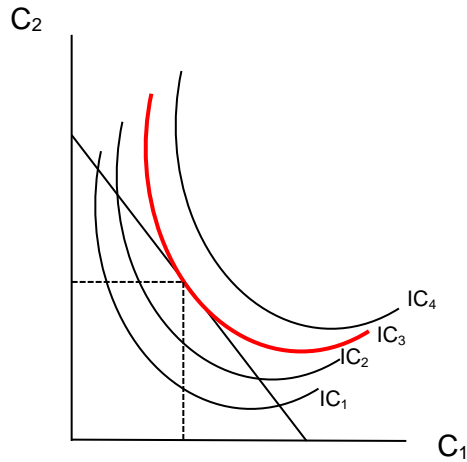
Suparmoko (1998:67) dalam bukunya pengantar ekonomika makro mengenai teori konsumsi Keynes bahwa konsumsi masyarakat bergantung pada besarnya penghasilan yang diperoleh hal ini didasarkan tiga asumsi dari Keynes.

1. Konsumsi meningkat ketika pendapatan meningkat namun peningkatan konsumsi tidak akan sebanyak kenaikan pendapatan yang diperoleh karena Keynes menduga terdapat kecenderungan mengonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume*) yang berarti ketika seseorang ataupun masyarakat memperoleh tambahan pendapatan terdapat kecenderungan sebagian pendapatan digunakan untuk konsumsi sebagian untuk ditabung.
2. Terdapat kecenderungan konsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*) akan menurun ketika terjadi kenaikan pendapatan. Keynes beranggapan bahwa kenaikan pendapatan akan selalu lebih besar daripada peningkatan konsumsi namun akan berdampak kepada tabungan yang lebih besar.
3. Pendapatan merupakan faktor penentu utama konsumsi sedangkan faktor lain tidak memiliki peranan penting,

1.2 Teori Konsumsi Antar Waktu Irving Fisher

Kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh konsumen menurut Fisher dihadapkan dengan batasan pendapatan yang dapat dibelanjakan, ketika konsumen mengambil keputusan berapa banyak

konsumsi saat ini dan berapa banyak yang akan ditabung di masa depan maka konsumen akan menghadapi batas anggaran waktu (*intertemporal budget constrain*).



Gambar 2 Kurva Indifference dan titik optimum konsumen

Sumber: Mankiw (2006:455)

1.3 Teori Konsumsi Hipotesa Pendapatan Permanen

Friedman membagi menjadi dua yaitu konsumsi permanen dan sementara, konsumsi permanen konsumsi yang direncanakan sedangkan konsumsi sementara adalah konsumsi yang tidak direncanakan. Friedman menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen ataupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Konsumsi dari pendapatan sementara sama dengan nol artinya bahwa seseorang memperoleh pendapatan sementara tidak akan memengaruhi konsumsi sehingga Friedman menegaskan bahwa pendapatan permanen memiliki pengaruh terhadap kecenderungan konsumsi masyarakat. (Waluyo, 2006:74).

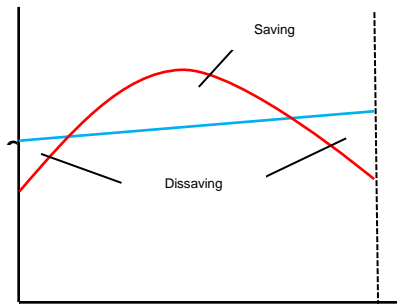
1.3 Teori Konsumsi Hipotesa Pendapatan Relatif

James Duesenberry dalam bukunya yang berjudul “Income, Saving and Theory of Consumer Behavior” yang terbit tahun 1949 menggunakan dua asumsi dalam mengamati faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumsi seseorang seperti yang dijelaskan dalam buku pengantar ekonomika makro Suparmoko (1998:71).

1. Selera rumah tangga terhadap barang merupakan interdependen yang berarti bahwa konsumsi dipengaruhi konsumsi masyarakat di sekitarnya. Sehingga lingkungan memiliki pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi.
2. Pengeluaran masyarakat atau konsumsi bersifat *irreversible* yang berarti bahwa ketika pendapatan mengalami kenaikan maka konsumsi akan berbeda ketika pendapatan mengalami penurunan. Hal yang disampaikan oleh James Duesenberry bahwa konsumsi seseorang dalam jangka pendek dipengaruhi oleh pendapatan relatif yang merupakan pendapatan tertinggi yang pernah diperoleh seseorang. Jangka panjang bahwa kenaikan pendapatan tidak akan mengubah distribusi pendapatan seluruh masyarakat dengan kata lain konsumsi masyarakat dipengaruhi lingkungan disekitar atau pola konsumsi masyarakat (Waluyo, 2006:71).

1.3 Teori Konsumsi Hipotesa Siklus Hidup

Franco Modigliani menyatakan bahwa besarnya konsumsi tidak tergantung kepada pendapatan namun faktor pada sosial ekonomi seseorang. teori konsumsi hipotesa siklus hidup menekankan bahwa konsumsi sangat dipengaruhi oleh kekayaan atau besarnya pendapatan yang diperoleh. Konsumsi sangat dipengaruhi oleh umur, selera dan pendapatan yang dimiliki oleh seseorang seperti yang dijelaskan dalam buku pengantar ekonomika makro oleh Suparmoko (1998:76).



~Gambar 3 Kurva Konsumsi Siklus Hidup

Sumber: <https://www.slideshare.net/trisnadi16983/konsumsi-dan-pengeluaran-konsumen> diakses pada 29 Maret 2021.

1.4 Teori Konsumsi Hipotesa Siklus Hidup

Konsumen melakukan kegiatan konsumsi didasarkan perilaku rasional memaksimalkan utilitas dan melakukan evaluasi peluang dengan rangka mereka mendapatkan kepuasan seumur hidup yang paling tinggi. Perilaku konsumsi, David Laibson menjelaskan bahwa keputusan ekonomi yang dibuat oleh manusia tingkah lakunya dapat jauh dari rasional.

Faktor Ekonomi dan Non Ekonomi terhadap Konsumsi Ikan pada Rumah Tangga

Faktor Ekonomi dan Non Ekonomi berpengaruh positif terhadap konsumsi ikan pada rumah tangga ditemukan pada penelitian (Rahman & Islam, 2020) yang berjudul "Consumer fish consumption preferences and contributing factors: empirical evidence from Rangpur city corporation, Bangladesh " dengan menggunakan metode analisis multiple regression menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan, gender, pekerjaan dan umur berpengaruh secara signifikan dan memiliki arah positif. Pendapatan rumah tangga dan pekerjaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi ikan hal ini ditemukan pada penelitian (Dhraief, Oueslati, & Dhehibi, 2013);(Umaroh & Vinantia, 2019) dan faktor non ekonomi seperti wilayah tempat tinggal juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Akuffo et al., 2020);(Onumah et al., 2020). Penelitian lain menemukan pengaruh negatif faktor ekonomi yaitu pendapatan terhadap konsumsi ikan pada rumah tangga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Onumah et al., 2020) yang berjudul " Fish consumption behaviour and perception of food security of low-income households in urban areas of Ghana " menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi ikan, ketika terjadi kenaikan pendapatan justru mengurangi konsumsi ikan hal ini dikarenakan rumah tangga yang memiliki pendapatannya yang lebih tinggi atau kaya lebih memilih untuk mengalokasikan kepada protein hewani yang memiliki harga yang lebih tinggi seperti daging sapi, kambing, dan domba daripada rumah tangga yang memiliki pendapatan yang rendah yang lebih banyak mengalokasikan kepada protein ikan yang memiliki harga yang lebih murah dan pendidikan yang ditempuh oleh rumah tangga tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi ikan. Hal tersebut Penelitian yang (Burger et al., 1999) menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan non ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan. Faktor ekonomi seperti pendapatan dan non ekonomi seperti tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi ikan terhadap konsumsi ikan di Amerika Serikat dan penelitian yang dilakukan oleh (Verbeke & Vackier, 2005) di Belgia menunjukkan hasil yang serupa bahwa lama pendidikan yang ditempuh oleh Individu tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi ikan namun lebih kepada intensitas seseorang dalam mengonsumsi ikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Muflikhati, 2018) menunjukkan bahwa tempat tinggal rumah tangga tidak memengaruhi tingkat konsumsi ikan, tinggi rendahnya konsumsi ikan lebih dikarenakan wawasan dan pengetahuan manfaat dan gizi ikan seseorang.

C. METODOLOGI PENELITIAN

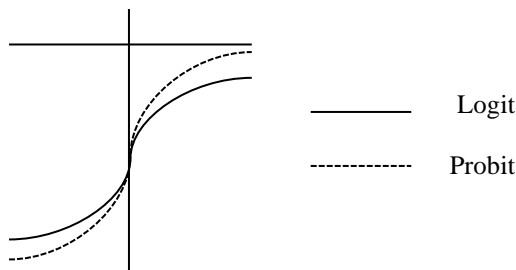
Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data cross section. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari data Indonesia Family Life Survey (IFLS) gelombang V atau yang lebih dikenal SAKERTI (Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia) tahun 2014. IFLS memberikan informasi secara luas baik di tingkat rumah tangga ataupun individu yang mewakili sekitar 83% penduduk Indonesia Family Life Survey dilakukan pada 4 provinsi pulau Sumatera yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan

Lampung dan dilakukan di 5 provinsi di Pulau Jawa yakni DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Kemudian 4 provinsi yang merupakan pulau terbesar Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. IFLS bentuk kerjasama organisasi penelitian Amerika Serikat RAND, Lembaga Demografi Universitas Indonesia, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada serta Lembaga penelitian SurveyMETER.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu model probit. Model probit merupakan model nonlinier sehingga metode yang digunakan untuk mengestimasi model probit adalah metode maximum likelihood (ML). Model Probit hampir sama dengan model logit, namun perbedaannya terletak pada nilai probabilitasnya mendekati 0 atau 1 yang memiliki tingkat penurunan yang lebih cepat daripada model logit. Model probit merupakan singkatan probability unit, model ini pertama kali diperkenalkan oleh Chester Bliss tahun 1930 yang kemudian dikembangkan dengan teori utilitas oleh McFadden tahun 1973. Menurut (Widarjono, 2013:218) Model probit memiliki fungsi distribusi kumulatif yang hampir sama dengan model logit. Sehingga secara prinsip untuk memperoleh model probit dilakukan dengan mengganti fungsi logistik pada persamaan dengan fungsi normal kumulatif. Model Probit terkadang sering disebut model normit dikarenakan menggunakan fungsi normal kumulatif. Sehingga tergambar dalam grafik sebagai berikut.



Model Probit dan Logistik

Sumber: Widarjono (2018:198)

Model regresi probit dalam penelitian determinan konsumsi ikan studi kasus rumah tangga Indonesia dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = \phi(Z); Z = \beta_0 + \beta_1 Wage + \beta_2 Pend + \beta_3 ART + \beta_4 Loc + \beta_5 Gend$$

Dimana:

$Y = \phi(Z)$; Z = variabel dummy keputusan rumah tangga mengonsumsi ikan (kategori 1 mengonsumsi ikan dan 0 tidak mengonsumsi ikan).

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi probabilitas masing-masing variabel.

$Wage$ = adalah variabel pendapatan yang diperoleh selama 12 bulan

$Pend$ = adalah variabel tingkat pendidikan yang terakhir diraih kepala rumah tangga dari sekolah dasar, menengah, atas hingga perguruan tinggi.

ART = adalah variabel jumlah anggota rumah tangga yang ada di rumah dengan satuan 1 orang, 2 orang, dan seterusnya.

Loc = adalah variabel wilayah tempat tinggal rumah tangga (kategori 1 rumah tangga yang tinggal di wilayah pesisir dan 0 yang tinggal di wilayah non pesisir.)

$Gend$ = adalah variabel jenis kelamin kepala rumah tangga (kategori 1 = laki-laki dan 0 = perempuan).

Pengujian Paramater Pada Model Probit

Uji Goodness of fit

Uji goodness of fit merupakan uji yang digunakan untuk melihat keakuratan atau kesesuaian data dalam sebuah model. Variabel terikat (dependen) dalam model probit bersifat kualitatif dan harus memiliki kesesuaian yang dapat dilihat seberapa baik probabilitas dengan frekuensi respon yang digunakan dalam observasi. Uji goodness of fit memiliki beberapa pendekatan sebagai berikut.

1. Pseudo R^2 : nilai R square dalam kisaran antara 0 hingga 1. Sehingga apabila semakin tinggi nilai Pseudo R^2 , maka model semakin baik dan memiliki korelasi kuat antara variabel dependen (terikat) dan independen (bebas). Akan tetapi, bahwa hal utama dalam model probit merupakan

arah dan signifikansi regresi secara statistik (Gujarati, 2013) sehingga dalam model probit nilai R^2 memiliki kecenderungan rendah, namun apabila diuji melalui pengujian statistik (z-stat) masih tergolong layak.

2. Sensitivity: Pendekatan ini bertujuan untuk melihat seberapa akurat model mampu menginterpretasi kejadian yang berhasil secara benar
3. Specitivity: Pendekatan ini bertujuan untuk melihat seberapa akurat model mampu menginterpretasi kejadian yang gagal secara benar.
4. Correctly Classified: Pendekatan ini adalah hasil nilai keakuratan rata-rata interpretasi model yang berhasil (Sensitivity) dengan keakuratan model yang gagal (Specivitivity) menggunakan sensitivity/specitivity dan probability cut off dan apabila koordinat ($x < 0.5$, $y > 0.5$) maka model tersebut dapat dikatakan semakin baik dan stabil.

Uji Signifikansi Model

Model regresi probit pada dasarnya sama seperti analisis regresi sederhana perlu adanya uji signifikansi mode untuk mengetahui pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas secara serentak atau bersama-sama dalam model. Uji yang digunakan model regresi probit adalah Maximum Likelihood Estimation (MLE). Metode tersebut bertujuan untuk melihat probabilitas kejadian variabel dependen (terikat) setinggi mungkin. Pengujian ini terdapat dua uji sebagai berikut.

Signifikansi secara bersama atau serentak dalam model Probit

$\text{Prob} > \text{Chi}^2$ adalah salah satu indikator untuk melihat pengaruh variabel independen secara serentak atau simultan terhadap variabel dependen. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots \beta_q = 0$ $H_1 : \text{minimal terdapat satu } \beta_j \neq 0 ; j = 1, 2, \dots, q$ Apabila nilai dari $\text{Prob} > \text{Chi}^2$ lebih kecil dari nilai alpha (pada signifikansi 5%, 1% atau 10%) maka H_0 ditolak, artinya paling tidak terdapat satu variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian secara Parsial dalam model probit

Bertujuan untuk mengetahui signifikansi parameter secara parsial yang dapat dilihat pada nilai $P > |z|$. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots \beta_q = 0$ $H_1 : \text{minimal terdapat satu } \beta_j \neq 0 ; j = 1, 2, \dots, q$ Jika nilai $P > |z|$ lebih kecil dari nilai alpha pada tingkat signifikansi tertentu, maka H_0 ditolak. Maka parameter tersebut signifikan pada level alpha tersebut. Berikutnya, menemukan nilai marginal effect. Marginal effect bertujuan untuk melihat perubahan probabilitas variabel dependen ketika nilai variabel independen berubah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Probit

Variable	Coefficient	Standar Error	p-value	Marginal Effect
Pendapatan	3.38	2.61	0.195	1.12
Pendidikan	0.01	0.003	0.000*	0.005
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0.06	0.003	0.000*	0.020
Gender	-0.02	0.021	0.290	-0.007
Wilayah	0.13	0.020	0.000*	0.044
Number of Observation	17.196			

LR chi2 (4)	422.64
Log likelihood	-9883.483
Pseudo R²	0.0209
Prob > chi²	0.0000

Hasil regresi diatas menunjukkan bahwa model yang dibuat sudah baik karena Prob > chi2 = 0.0000. Pada variabel pendapatan, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan wilayah tempat tinggal rumah tangga memiliki arah koefisien positif sedangkan variabel gender memiliki arah koefisien negatif. Variabel pendapatan, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, gender dan wilayah tempat tinggal seluruhnya berpengaruh signifikan pada tingkat kesalahan 5%.

Uji Likelihood Ratio

Uji Likelihood Ratio adalah uji signifikan secara simultan atau bersama dalam suatu model probit.

Tabel 2. Hasil Uji Likelihood Ratio

Deskripsi	Hasil
Observasi	17.196
Pseudo R²	0.0209
Prob > Chi²	0.0000
LR chi²	422.64

hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti mengenai determinan keputusan rumah tangga mengonsumsi ikan dengan model regresi probit dapat dilihat bahwa nilai Prob Chi2 sebesar 0.0000 artinya variabel independen (bebas) secara serentak atau bersama-sama memengaruhi variabel dependen (terikat), hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan baik dari uji signifikansi. Selanjutnya nilai Pseudo R2 sebesar 0.0209 melalui model ini dapat menjelaskan sebesar 2 persen keputusan rumah tangga Indonesia dalam mengonsumsi ikan. Hasil Pseudo R2 pada model probit sangat rendah, akan tetapi hal tersebut bukan berarti model tersebut tidak baik dan nilai Pseudo R2 bukan menjadi tolak ukur utama dalam penentuan kualitas model probit namun tingkat signifikansi dan arah koefisien model yang lebih diutamakan (Gujarati, 2003).

Uji Goodness of fit

Uji goodness of fit merupakan uji yang digunakan untuk melihat keakuratan atau kesesuaian data dalam sebuah model.

Tabel 3. Hasil Uji Goodness of fit

Deskripsi	Hasil
<i>Sensitivity</i>	100.00%
<i>Specificity</i>	0.00%
<i>Correctly classified</i>	72.62%

Melalui hasil pengujian *goodness of fit*, terdapat tiga indikator yang digunakan adalah *Sensitivity*, *Specificity*, dan *Correctly Classified*. *Sensitivity value* merupakan tingkat kesesuaian model dalam menginterpretasikan peristiwa berhasil dalam model penelitian. *Sensitivity Value*

adalah nilai untuk melihat seberapa besar keputusan rumah tangga Indonesia yang mengonsumsi ikan secara keseluruhan observasi, dalam penelitian sebesar 100%. Kemudian *Specificity Value* merupakan keputusan rumah tangga Indonesia yang mengonsumsi non atau selain ikan sebesar 0.00%. Nilai *Correctly Classified* menjelaskan kesesuaian model secara keseluruhan baik membaca peristiwa berhasil atau peristiwa yang gagal dalam model penelitian. Nilai *Correctly Classified* dalam uji *goodness of fit* disamakan dengan nilai *Count R²* yang digunakan untuk melihat kesesuaian model penelitian ini. *Correctly Classified Value* dalam penelitian ini adalah keputusan rumah tangga Indonesia mengonsumsi ikan maupun non-ikan dari keseluruhan observasi penelitian ini sebesar 72.62%.

Hubungan Pendapatan Terhadap Keputusan Rumah Tangga Indonesia mengonsumsi Ikan.

Hipotesis pertama menduga bahwa pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga sangat berpengaruh positif terhadap keputusan rumah tangga mengonsumsi ikan. Berdasarkan hasil penelitian menurut (Lee & Nam, 2019:386) menjelaskan bahwa pendapatan rumah tangga sangat memengaruhi keputusan rumah tangga mengonsumsi ikan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Can et al., 2015:343) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga tidak memengaruhi keputusan rumah tangga mengonsumsi ikan. Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan pendapatan memiliki probabilitas 0.195 dengan $\alpha \geq 0.05$ dengan *marginal effect* sebesar 1.12, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif tidak signifikan, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga pendapatan rumah tangga memengaruhi keputusan rumah tangga konsumsi ikan namun kenaikan pendapatan tidak menentukan rumah tangga Indonesia untuk konsumsi ikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Burger et al., 1999) dan (Can et al., 2015:343) bahwa pendapatan tidak memengaruhi konsumsi ikan pada rumah tangga, terdapat kemungkinan seseorang yang memiliki pendapatan tinggi mengonsumsi selain ikan hal ini dikarenakan adanya perubahan minat konsumsi karena meningkatnya pendapatan membuat seseorang mampu menjangkau komoditas protein hewani yang memiliki harga yang lebih tinggi yang mana pendapatan sebelumnya tidak dapat dijangkau.

Hubungan Pendidikan Terhadap Keputusan Rumah Tangga Indonesia mengonsumsi Ikan.

Hipotesa kedua menduga variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan konsumsi ikan pada rumah tangga Indonesia. Hasil penelitian menemukan probabilitas sebesar 0.000 dengan $\alpha \geq 0.05$ dengan *marginal effect* 0.005, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepala rumah tangga sangat memengaruhi keputusan konsumsi ikan pada rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Umaroh dan Vinantia, 2019:29) yang dilakukan pada rumah tangga Indonesia bahwa semakin lama pendidikan yang ditempuh oleh kepala rumah tangga ternyata sangat berpengaruh secara positif terhadap permintaan ikan, maka H0 ditolak dan H1 diterima. (Can et al., 2015:343) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan seseorang memiliki hubungan atau pengaruh terhadap konsumsi ikan, kedua hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akuffo et al., 2020:10) dan bahwa pendidikan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan akan manfaat dan kandungan gizi pada ikan.

Hubungan Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Keputusan Rumah Tangga Indonesia mengonsumsi Ikan.

Hipotesa Ketiga menduga Jumlah Anggota Rumah Tangga tidak berpengaruh secara signifikan kepada keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi ikan. Hasil Penelitian menunjukkan 0.000 dengan $\alpha \leq 0.05$ dengan *marginal effect* 0.02 sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota rumah tangga memengaruhi keputusan rumah tangga Indonesia mengonsumsi ikan, maka H0 ditolak H1 diterima. Sehingga apabila terjadi penambahan anggota rumah tangga maka peluang untuk mengonsumsi ikan akan meningkat, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Onumah et al., 2020:11) dan juga penelitian yang dilakukan oleh mengonsumsi ikan akan meningkat, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Onumah et al., 2020:11) dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Wei Wan; Hu, 2012:9) di Kentucky, Amerika dan kedua penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota yang bertambah 1 orang akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga sebesar \$1,99 daripada rumah tangga yang memiliki jumlah anggota rumah tangga yang kecil.

Hubungan Gender Terhadap Keputusan Rumah Tangga Indonesia mengonsumsi Ikan.

Hipotesa Keempat menduga gender berpengaruh secara signifikan kepada keputusan rumah tangga Indonesia mengonsumsi ikan. Hasil penelitian menunjukkan -0.289 $\alpha \leq 0.05$ dengan *marginal effect* 0.007 sehingga dapat disimpulkan bahwa gender tidak memiliki pengaruh dan

tidak signifikan terhadap keputusan rumah tangga Indonesia mengonsumsi ikan, maka H_0 ditolak H_1 diterima. Sehingga tidak ada perbedaan baik kepala rumah tangga laki-laki maupun perempuan terhadap keputusan rumah tangga Indonesia mengonsumsi ikan hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sechena et al., 2003:261) di Washington, Amerika Serikat pada etnis asia-amerika bahwa tidak dapat terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hal ini dikarenakan wawasan dan pengetahuan hidup sehat yang diperoleh salah satunya dari pendidikan meningkatkan kesadaran pola hidup sehat.

Hubungan Wilayah Terhadap Keputusan Rumah Tangga Indonesia mengonsumsi Ikan.

Hipotesa Keenam menduga wilayah berpengaruh secara signifikan kepada keputusan rumah tangga Indonesia mengonsumsi ikan. Hasil penelitian menunjukkan $0.000 \alpha \leq 0.05$ dengan *marginal effect* 0.04 sehingga dapat disimpulkan bahwa wilayah memiliki pengaruh dan signifikan terhadap keputusan rumah tangga Indonesia mengonsumsi ikan, maka H_0 ditolak H_1 diterima. Sehingga terdapat perbedaan wilayah terhadap keputusan rumah tangga Indonesia mengonsumsi ikan. (Akuffo et al., 2020:11) yang dilakukan di rumah tangga afrika menjelaskan bahwa rumah tangga yang tinggal pada wilayah pesisir memiliki tingkat konsumsi ikan lebih tinggi daripada rumah tangga yang tinggal dekat hutan maupun sabana, karena untuk menjangkau daerah yang dekat hutan maupun sabana diperlukan biaya transportasi yang tinggi sehingga berdampak kepada harga ikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor ekonomi dalam hal ini pendapatan memiliki pengaruh terhadap keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi ikan akan tetapi bertambahnya pendapatan pada rumah tangga belum tentu rumah tangga Indonesia akan mengonsumsi atau membeli ikan.
2. Faktor non ekonomi seperti tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, gender kepala rumah tangga dan wilayah tempat tinggal rumah tangga memiliki pengaruh yang lebih besar kepada keputusan rumah tangga Indonesia dalam mengonsumsi ikan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh rumah tangga maka kecenderungan mengonsumsi ikan semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan merupakan kegiatan penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia baik transfer ilmu pengetahuan dan pengetahuan pola hidup sehat. Jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh terhadap konsumsi ikan. Bertambahnya anggota rumah tangga meningkatkan peluang konsumsi ikan semakin besar, hal ini dikarenakan bertambahnya anggota rumah tangga meningkatkan pengeluaran konsumsi ikan semakin besar. Gender kepala rumah tangga menunjukkan tidak ada perbedaan konsumsi ikan pada rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki atau perempuan. Hal ini dikarenakan baik laki-laki dan perempuan memiliki wawasan dan kesadaran pola hidup relatif sama, yang diperoleh dari pendidikan. Wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap keputusan konsumsi ikan pada rumah tangga, hal ini dikarenakan geografis dan budaya memengaruhi konsumsi pada rumah tangga Indonesia.
3. Faktor ekonomi dan non ekonomi sama-sama memiliki pengaruh terhadap keputusan konsumsi akan tetapi pengaruh faktor non ekonomi memiliki pengaruh yang lebih besar dan signifikan terhadap keputusan rumah tangga Indonesia dalam mengonsumsi ikan daripada faktor ekonomi, karena rumah tangga Indonesia melakukan kegiatan konsumsi lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat dan lingkungan disekitar mereka.

Saran

1. Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan perlu meningkatkan citra ikan sebagai komoditas protein hewani dengan cara mengadakan festival kuliner berbasis ikan dan bazar ikan segar dengan harga murah agar menarik minat masyarakat Indonesia terhadap ikan sehingga konsumsi ikan menjadi budaya pada masyarakat Indonesia.
2. Diperlukan peningkatan motivasi dan kesadaran pentingnya pendidikan kepada masyarakat Indonesia melalui kampanye atau promosi melalui berbagai media dan penyediaan beasiswa atau bantuan pendidikan bagi siswa yang kurang mampu untuk meringankan biaya sekolah sehingga masyarakat Indonesia dapat menempuh wajib belajar.
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana bekerjasama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan dapat melakukan sosialisasi atau memberikan wawasan kepada rumah tangga yang memiliki jumlah anggota rumah tangga yang tinggi, seringkali mengalami kesulitan dalam konsumsi protein hewani dengan mengarahkan atau menyarankan konsumsi ikan yang memiliki

harga lebih murah dan kandungan protein yang setara dengan daging dan juga memberikan wawasan ekonomi pengaruh dari program keluarga berencana.

4. Diperlukan peningkatan edukasi pola hidup sehat melalui media sosial. Media sosial seperti facebook, instagram, twitter, tiktok dan youtube merupakan media yang dapat digunakan untuk memberikan edukasi dengan lebih singkat dan menarik mengenai pola hidup sehat sehingga kesadaran masyarakat Indonesia semakin meningkat.

5. Diperlukan bantuan dan peran pemerintah untuk perbaikan jalan yang rusak karena jalan dalam kondisi baik merupakan hal yang sangat penting untuk memperlancar kegiatan dan mengurangi biaya logistik. Pemerintah perlu meningkatkan penyuluhan dan edukasi kepada para nelayan mengenai pemanfaatan Internet khususnya dalam perdagangan dan membangun aplikasi atau website yang lebih mudah untuk digunakan baik mengenai informasi harga ikan, metode pembayaran dan juga informasi gizi sehingga baik nelayan ataupun pembeli memiliki manfaat bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Akuffo, A. S., Quagraine, K. K., & Obirikorang, K. A. (2020). Analysis of the determinants of fish consumption by households in Ghana. *Aquaculture Economics and Management*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/13657305.2020.1723734>
- Barberger-Gateau, P., Jutand, M. A., Letenneur, L., Larrieu, L., Tavernier, B., & Berr, C. (2005). Correlates of regular fish consumption in French elderly community dwellers: Data from the Three-City study. *European Journal of Clinical Nutrition*, 59(7), 817–825. <https://doi.org/10.1038/sj.ejcn.1602145>
- Burger, J., Stephens, W. L., Boring, C. S., Kuklinski, M., Gibbons, J. W., & Gochfeld, M. (1999). Factors in exposure assessment: Ethnic and socioeconomic differences in fishing and consumption of fish caught along the Savannah River. *Risk Analysis*, 19(3), 427–438. <https://doi.org/10.1023/A:1007048628467>
- Can, M. F., Günlü, A., & Can, H. Y. (2015). Fish consumption preferences and factors influencing it. *Food Science and Technology*, 35(2), 339–346. <https://doi.org/10.1590/1678-457X.6624>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Dhraief, M. Z., Oueslati, M., & Dhehibi, B. (2013). INCOME , EDUCATION AND AGE EFFECTS ON MEAT AND FISH DEMAND IN TUNISIA Laboratory of Agricultural Economics , National Institute of Agricultural Research Laboratory of Agricultural Economics , National Institute of Agricultural Research Social , Economic a, 1(2), 1–12.
- Kumar, G., Quagraine, K., & Engle, C. (2008). Factors that influence frequency of purchase of catfish by U.S. households in selected cities. *Aquaculture Economics and Management*, 12(4), 252–267.

<https://doi.org/10.1080/13657300802494297>

- Lee, M. K., & Nam, J. (2019). The determinants of live fish consumption frequency in South Korea. *Food Research International*, 120(March), 382–388. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2019.03.005>
- Mankiw, N. G. (2007). *Principles of Macroeconomics Fifth Edition* (Vol. 4). Diambil dari <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Onumah, E. E., Quaye, E. A., Ahwireng, A. K., & Campion, B. B. (2020). Fish consumption behaviour and perception of food security of low-income households in urban areas of Ghana. *Sustainability (Switzerland)*, 12(19). <https://doi.org/10.3390/SU12197932>
- Rahman, M. N., & Islam, A. R. M. T. (2020). Consumer fish consumption preferences and contributing factors: empirical evidence from Rangpur city corporation, Bangladesh. *Heliyon*, 6(12), e05864. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05864>
- Sari, R. P., & Muflikhati, I. (2018). The Influence Of Mother's Motivation And Preferences On Fish Consumption Behavior In Rural And Urban Families. *Journal of Consumer Sciences*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.29244/jcs.3.1.39-49>
- Sechena, R., Liao, S., Lorenzana, R., Nakano, C., Polissar, N., & Fenske, R. (2003). Asian American and Pacific Islander seafood consumption - A community-based study in King County, Washington. *Journal of Exposure Analysis and Environmental Epidemiology*, 13(4), 256–266. <https://doi.org/10.1038/sj.jea.7500274>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Suparmoko, M. (1998). *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Umaroh, R., & Vinantia, A. (2019). Analisis Konsumsi Protein Hewani pada Rumah Tangga Indonesia Analysis of Animal Protein Consumption in Indonesia Households, (1), 22–32.
- Varian, H. R. (2014). *INTERMEDIATE MICROECONOMICS* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Verbeke, W., & Vackier, I. (2005). Individual determinants of fish consumption: Application of the theory of planned behaviour. *Appetite*, 44(1), 67–82. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2004.08.006>
- Waluyo, D. E. (2006). *Ekonomika Makro*. UMM Press.
- Wei Wan; Hu, W. (2012). AT-HOME SEAFOOD CONSUMPTION IN KENTUCKY: A DOUBLE-HURDLE MODEL APPROACH. *Agricultural Economics*, 32.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews Edisi Keempat*.

